

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, konsep yang mengatur etika berpakaian dan berperilaku bagi wanita Muslimah dikenal sebagai aurat. Aurat merujuk pada bagian tubuh yang harus ditutupi dan dijaga kehormatannya. Panduan ini meliputi cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat, serta perilaku yang mencerminkan kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain. Hal ini bertujuan untuk menutup aurat dan menjaga kesopanan serta ketertiban dalam masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan, kesucian, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain.

Alasan mengapa perempuan wajib menutup aurat dikarenakan pada awalnya pandangan mengenai perempuan yang sering kali dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah dari pada lelaki banyak ditemui dikalangan masyarakat. Maksud dari lebih lemah bukan hanya dalam hal fisik saja, contohnya ketika perempuan memakai baju dengan dada yang terbuka karena tidak tertutup lapisan yang longgar atau busana dengan model leher rendah, maka reaksi dari laki-laki yang lebih kuat akan menyebabkan ia kalah dan jatuh. Pernyataan itu merupakan contoh dari mitos yang tidak akurat dan merugikan. Reaksi seseorang terhadap busana seseorang seharusnya tidak dianggap sebagai alasan untuk tindakan yang merugikan atau tidak pantas. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan kontrol mereka sendiri. Pendapat tersebut mencerminkan pandangan yang masih ada di masyarakat terkait peran dan penilaian terhadap perempuan¹. Pendapat tersebut juga diperkuat kenyataan yang mengatakan bahwa perempuanlah yang seringkali menjadi objek seks. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki penampilan fisik yang tubuhnya dapat memicu rangsangan pada pria hingga merubah perempuan sebagai objek seks dalam realita menjadi fantasi seks (*sex appeal*), dan hal itu tidak berlaku secara universal bagi perempuan yang melihat pria, karena jika pria menjadi objek seks dalam realita tidak lantas menjadi fantasi seks dalam pikiran perempuan. Hal tersebutlah yang kemudian diduga menjadikan Islam mewajibkan hijab atas perempuan dan bukan atas pria, meski pada dasarnya pria juga merupakan objek seks dalam realita.²

¹ Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim Dan Permasalahannya* (Jakarta, 1984).

² Sayid Muhammad Husain Fadhillah, *Dunia Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000).

Menutup aurat dengan hijab merupakan salah satu perintah dalam ajaran Islam yang ditujukan kepada wanita muslimah. Persoalan mengenai kewajiban berjilbab bagi wanita Muslim masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Beberapa ulama berpendapat bahwa berjilbab adalah kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap wanita Muslim berdasarkan interpretasi tertentu dari Al-Quran dan hadis. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa hal ini lebih bersifat sebagai anjuran atau anugerah, bukan kewajiban yang mutlak. Diskusi ini seringkali berkaitan dengan interpretasi teks-teks agama dan konteks sosial budaya yang berbeda. Terdapat ulama yang mewajibkan wanita muslimah memakai jilbab berdasarkan al-Qur'an dan As Sunnah seperti Syamsuddin Ramadlan al- Nawiy dan Ibrahim Muhammad Jamal³ menegaskan bahwa muslimah berhijab berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun Muhammad Syahrur mengatakan hijab sering dipandang sebagai salah satu bentuk pakaian yang penting dalam kehidupan sosial dan lingkungan bagi wanita Muslimah. Namun, pemakaiannya tidak selalu dianggap sebagai kewajiban agama oleh semua orang, karena interpretasi agama dapat berbeda-beda di antara individu dan komunitas⁴. Berhijab adalah murni perintah Allah SWT dan menjadi kewajiban setiap muslimah. Bahkan, dijelaskan di dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْجِيَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ بُنْدِينَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلَّابِئِينَ ذَلِكَ أَتَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". (Q.S Al-Ahzab 59).

Asbabun nuzul diturunkannya ayat tersebut karena dahulu wanita-wanita merdeka dan budak di Madinah keluar pada waktu malam untuk memenuhi hajat mereka di tempat buang air dan di antara kebun-kebun kurma tanpa ada hal yang membedakan mereka. Sedangkan pada waktu itu di Madinah terdapat orang-orang fasik yang mengganggu wanita-wanita budak. Ada kalanya orang fasik tersebut mengganggu wanita-wanita merdeka dan apabila ditegur karena perbuatan mereka itu mereka menjawab dengan alasan mereka mengira bahwa wanita yang mereka ganggu adalah budak. Sehingga Allah menyuruh Rasul-Nya supaya memerintahkan wanita-wanita merdeka berbeda dalam soal pakaian

³ Ibrahim Muhammad Jamal, *Petunjuk Jalan Bagi Mukminah* terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994).

⁴ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pandangan Ulama Masa Lampau dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

dengan budak agar mereka ditakuti dan tidak diganggu orang-orang fasik⁵. Ayat ini adalah bagian dari Surah Al-Ahzab yang menegaskan pentingnya bagi wanita Muslim untuk menutup aurat mereka dengan jilbab. Ini adalah bagian dari ajaran Islam tentang pemakaian pakaian yang sopan dan menutup aurat sebagai bentuk perlindungan dan penghormatan terhadap diri sendiri serta menjaga kehormatan dan kesucian.

Istilah “jilbab” memang berasal dari kata kerja “*jalaba*” dalam bahasa Arab yang memiliki arti menutup atau menyembunyikan sesuatu. Menurut kamus Al Munawir “*جلب*” berarti mendatangkan, sementara “*جالبية*” atau “*جلباب*” merujuk pada pakaian seperti baju kurung jilbab atau jubah yang panjang⁶. Dalam ensiklopedi Islam Jilbab adalah salah satu jenis pakaian yang dipakai oleh wanita Muslim untuk menutup aurat, mencakup kepala, muka, dan dada⁷. Ahmad Mustafa Al-Maragi menafsirkan jilbab sebagai baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung. Ini menunjukkan variasi dalam interpretasi konsep pakaian yang diatur dalam konteks agama⁸. Sedangkan menurut pandangan Syamsuddin Ramadhan al-Nawi, jilbab adalah gabungan dari *milhafah* (baju kurung) dan *mula'ah* (kain panjang yang tidak berjahit)⁹.

Memakai hijab tidak hanya berarti menutup aurat secara fisik, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan ketakwaannya kepada Allah dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari. Ini mencakup sikap sopan, santun, dan menghormati nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam Islam, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kebaikan kepada sesama. Dengan demikian, hijab tidak hanya menjadi bagian dari penampilan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kepribadian seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Perilaku seseorang bisa mempengaruhi persepsi orang lain terhadap agama atau kelompok yang mereka identifikasi. Tindakan yang tidak baik dari individu yang berpakaian muslimah bisa menyebabkan orang lain mengaitkannya dengan Islam secara tidak adil. Ini menunjukkan pentingnya menjaga perilaku yang baik untuk mewakili nilai-nilai agama dengan benar¹⁰. Hijab bagi banyak orang adalah

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrudin Abu Bakar (Semarang: CV Toha Putra, 1992).

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2018).

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz:22,23, dan 24*, terj. Bahrudin Abu Bakar (Semarang: CV Toha Putra, 1992).

⁹ Syamsuddin Ramadhan al-Nawiy, *Hukum Islam Seputar Busana dan Penampilan Wanita* (Yogyakarta: Ar Roudhot Pustaka, 2007).

¹⁰ Deswalantri, Jasmienti dan Muliatul Khairiyah, “Penerapan Etika Berbusana Muslimah Pada Siswi Kelas VIII SMPN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* no 1 vol 3 (2022): hal. 391.

simbol identitas keagamaan dan diharapkan dapat mencerminkan akhlak yang baik. Media sosial, meskipun memberikan banyak manfaat, juga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan moral dan akhlak, terutama pada remaja yang rentan terpengaruh dan kurang memiliki keterampilan untuk mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan dukungan yang memadai bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan tersebut.

Banyak orang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai mereka, termasuk penggunaan hijab sebagai bagian dari identitas keagamaan atau budaya mereka. Penggunaan media sosial tanpa tanggung jawab moral dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama pada remaja. Konten fetish yang tersedia secara luas bisa mempengaruhi pola perilaku mereka secara tidak sehat. Hal ini menegaskan perlunya kesadaran akan tanggung jawab saat menggunakan media sosial.

Pernyataan Menteri Sandiaga Uno menyoroti dampak penggunaan TikTok di Indonesia, terutama terkait konten yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai atau standar yang diinginkan. Penting untuk memastikan bahwa platform-platform media sosial memberikan lingkungan yang aman dan positif bagi penggunanya, khususnya remaja. Paparan konten yang tidak pantas atau tidak sehat di TikTok dapat memiliki dampak negatif pada remaja. Ini bisa memengaruhi kondisi mental mereka dan bahkan cara mereka memandang dunia. Maka penting bagi platform tersebut untuk memperhatikan konten yang disajikan agar tidak merugikan penggunanya, terutama yang rentan seperti remaja¹¹.

Fetishme adalah ketertarikan seksual yang kuat terhadap objek atau situasi tertentu yang tidak lazim atau non-genital. Contohnya, seseorang mungkin memiliki *fetish* terhadap pakaian tertentu, bagian tubuh non-genital. *Fetish* bisa menjadi bagian dari kehidupan seksual seseorang, meskipun tidak semua orang memiliki fetis¹². *Fetish* adalah ketertarikan seksual yang sangat kuat terhadap objek tertentu, seperti pakaian tertentu, sepatu, atau benda mati lainnya. Orang dengan *fetish* mungkin merasa terangsang secara seksual oleh objek atau situasi tersebut. *Fetish* juga bisa merujuk pada ketertarikan seksual yang kuat terhadap bagian tubuh tertentu atau aktivitas tertentu, seperti peran tertentu dalam permainan peran atau skenario tertentu dalam fantasi seksual. Gangguan *fetish*, atau disebut juga *fetishtic disorder*, terjadi ketika seseorang memiliki fantasi seksual, dorongan seksual, atau perilaku seksual yang berulang dan intens terhadap objek tertentu, seperti pakaian dalam, sepatu, atau bagian tubuh tertentu, yang pada akhirnya menyebabkan *distress* atau gangguan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian tentang konten yang menarik bagi pelaku *fetish*

¹¹ Pasundannews.com. <https://pasundannews.com/konten-fetish-tiktok-dan-perkembangan-psikologi-remaja> di akses pada tanggal 09-maret-2024

¹² Lehmiller, J., *Psikologi Seksualitas Manusia*. Wiley Blackwell, 2014

bisa melibatkan analisis terhadap jenis materi visual atau naratif yang memicu respons seksual pada individu dengan fetish tertentu¹³.

Menurut peneliti sendiri *fetishme* adalah ketertarikan seksual yang kuat terhadap objek tertentu atau bagian tubuh yang tidak lazim. Ini bisa berupa objek mati, seperti sepatu atau pakaian dalam, atau bagian tubuh tertentu, seperti kaki atau rambut. *Fetishme* dapat bervariasi dari individu ke individu dan seringkali memiliki asal-usul yang kompleks dan unik bagi masing-masing orang. Gangguan *fetishme* adalah kondisi di mana seseorang mengalami fantasi, perilaku, atau dorongan seksual yang kuat terhadap objek yang disukainya.

Tidak sedikit wanita-wanita berhijab yang melakukan konten *fetishism* agar viral. Konten *fetishme* adalah konten yang menyoroti atau memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang secara khusus dianggap menarik atau membangkitkan hasrat seksual bagi beberapa orang. Ini bisa mencakup segala sesuatu mulai dari bagian-bagian tubuh yang disebutkan diatas hingga hal-hal yang lebih spesifik seperti tindakan tertentu dengan bagian tubuh tersebut. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat seksual tertentu. Contohnya seperti berita kemarin terkait selebgram Oklinfia yang dilaporkan terkait kontennya yang viral perihal makan *ice cream*, memang tidak ada yang salah dengan *ice cream nya*, yang salah adalah cara ia memakannya. Ia memakan *ice cream* tepat di depan alat kelamin pria temannya, dengan hijabnya ia bangga memperlihatkan cara memakan *ice cream* dan di post di akun tiktoknya. Memang benar, bukan dia satu-satunya orang yang memposting konten seperti itu, hanya saja, video yang diunggahanya tersebut telah menjadi sasaran hingga menuai kontroversi dan berbagai kritikan pedas. Kontroversi yang dilakukan oleh Oklin Fia terkait video konten makan es krim itu dianggap menistakan agama, terlebih citranya sebagai wanita muslimah. Hal itu tentu menjadi sorotan publik dan ia dianggap tidak bermoral dan berakhlak.

Selain Oklin, konten wanita berhijab *fetishism* masih banyak, salah satunya lagi adalah seorang YouTuber Anggita Syafrina membuat konten yang mengejutkan tentang gaya berpakaianya. Pasalnya, ia menunjukkan video-video yang memakai legging ketat meski tampil berhijab¹⁴.

Berbicara mengenai Oklin fia terkait bagaimana perilaku dan pakaian yang digunakan dalam konten-konten nya jelas menunjukkan perilaku senonoh, Perilaku senonoh dapat merujuk pada tindakan yang dianggap melanggar norma

¹³ D ventriglio, A., Bhat, Ps, Torales, J., dan Bhugra, "Seksualitas Di Abad Ke-21: Kulit Atau Karet? Fetishisme Menjelaskan.," *Jurnal Medis Angkatan Bersenjata India.*, (2018.)

¹⁴ Suara.com. <https://www.suara.com/lifestyle/2023/01/24/161000/viral-wanita-berhijab-pakai-legging-ketat-hingga-body-stocking-untuk-konten-youtube-diduga-fasilitasi-fetish-pria>, diakses pada tanggal 2 febuari 2024

atau etika sosial, seperti bersikap tidak sopan, berbicara kasar, atau melakukan tindakan yang tidak pantas di tempat umum/dipertontonkan, tidak hanya perilakunya pakaian yang dikenakan pun tak pantas dikarenakan dianggap tidak senonoh, pakaian yang terlalu terbuka atau provokatif di budaya Indonesia apalagi Indonesia dikenal sebagai mayoritas muslim dianggap tidak pantas, sementara di tempat lain mungkin lebih diterima. Pada dasarnya, pakaian yang seharusnya bertujuan untuk menutupi aurat dan menjaga kesopanan kini sering digunakan untuk mengekspresikan diri atau bahkan untuk mendapatkan perhatian. Hal ini sering terlihat dalam tren mode yang mengutamakan pakaian yang memperlihatkan tubuh secara berlebihan, seringkali diambil dari inspirasi barat yang lebih terbuka. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terutama dipengaruhi oleh media sosial dan budaya pop, pakaian sering dipakai untuk menarik perhatian atau mengekspresikan diri secara seksual. Tren mode saat ini, terutama yang dipopulerkan oleh influencer media sosial, sering menampilkan pakaian yang sangat menggoda dan memperlihatkan tubuh secara berlebihan. Ini mencakup pakaian mini, potongan yang sangat ketat, atau bahkan pakaian yang hampir tidak menutupi apa pun. Ini menciptakan sebuah paradoks di mana pakaian seharusnya menutupi aurat, namun malah mengekspos lebih banyak dari yang seharusnya. Misalnya seperti konten yang dibuat oleh Oklin dkk, hal ini terlihat jelas pada tren baju bekas saat ini yang banyak meniru *fashion* barat. Pakaian yang terkesan provokatif atau terlalu terbuka. Hal ini bisa menjadi perdebatan dalam masyarakat tentang nilai-nilai budaya, kesopanan, dan martabat manusia. Banyak yang khawatir bahwa tren seperti ini merusak pandangan tentang tubuh, memperkuat stereotip seksual, dan melecehkan nilai-nilai tradisional tentang pemakaian pakaian. Sebaliknya, ada yang mendukungnya sebagai ekspresi kebebasan individu dan hak untuk memilih cara berpakaian.

Dalam ungkapan filsafat Jawa "*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*" dalam filsafat Jawa menggambarkan bahwa esensi atau keberadaan seseorang tidak hanya tergantung pada penampilan fisik atau harta benda yang dimiliki, tetapi juga pada budi pekerti dan kepribadian yang sejati¹⁵ *Ajining Diri Saka Lathi* "Nilai diri seseorang tergantung pada ucapannya." Yang artinya bahwa seseorang dihargai berdasarkan kata-kata dan ucapannya. Dalam budaya Jawa, tutur kata yang baik, sopan, dan penuh tata krama sangat penting. Ucapan mencerminkan kepribadian dan integritas seseorang. Dengan menjaga tutur kata, seseorang menunjukkan penghormatan kepada diri sendiri dan orang lain. *Ajining Raga Saka Busana* "Nilai tubuh seseorang tergantung pada pakaiannya." Yang artinya Pakaian dianggap sebagai cerminan dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia ingin dilihat oleh orang lain. Dalam konteks ini, busana tidak hanya berarti pakaian dalam arti harfiah, tetapi

¹⁵ Alip Sugianto, "Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo" *Jurnal Aristo* vol 3 (2019): hal. 19.

juga bagaimana seseorang membawa diri dan memperlakukan tubuhnya. Berpakaian dengan sopan dan rapi menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Pakaian adalah salah satu cara utama bagi seseorang untuk mengekspresikan identitas, budaya, dan gaya hidup mereka. Selain itu, pakaian juga bisa menjadi simbol status sosial, agama, atau afiliasi dengan kelompok tertentu. Dalam Islam, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kesehatan tubuh dengan melindungi kulit dari panas dan debu, serta melindungi dari penyakit menular. Selain itu, pakaian juga dianggap sebagai ekspresi kesopanan dan kehormatan diri, yang mengajarkan untuk berpakaian dengan sopan dan tidak mencolok agar tidak menarik perhatian yang tidak perlu. Di samping itu, pakaian yang sesuai dengan tata cara berpakaian Islam juga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran agama dianggap sebagai tanda penghormatan dan ketaatan. Ada juga janji pahala bagi yang melakukannya dengan ikhlas dan sesuai dengan ajaran Islam.

Budaya berpakaian mencerminkan lebih dari sekadar gaya atau kebiasaan; itu juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Misalnya, dalam banyak budaya, pakaian sering kali digunakan sebagai ekspresi identitas, status sosial, atau bahkan sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dan norma-norma yang ada. Dengan mempertahankan dan meneruskan tradisi pakaian yang diberikan oleh nenek moyang, kita memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian tersebut, seperti kesopanan, rasa hormat, atau kesederhanaan, tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah cara untuk menjaga hubungan dengan warisan budaya kita sambil tetap menghormati dan menghargai nilai-nilai manusiawi yang mendasari budaya kita¹⁶.

Dalam budaya Jawa, berpakaian, berbicara dan berperilaku mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan kesopanan. Pakaian tradisional seperti kebaya untuk perempuan dan batik untuk laki-laki sering dipilih untuk acara-acara resmi atau upacara adat. Selain itu, dalam berbicara, penggunaan bahasa yang sopan, memperhatikan hierarki sosial, dan mengucapkan kata-kata yang memperlihatkan rasa hormat kepada lawan bicara juga sangat dihargai. Hal ini mencerminkan pentingnya kesopanan dan adat istiadat dalam budaya Jawa¹⁷.

Pakaian memiliki beragam fungsi yang melampaui sekadar menutupi aurat. Selain itu, pakaian juga berperan dalam memperjelas identitas dan ekspresi diri seseorang, serta dapat mencerminkan status sosial, agama, atau budaya¹⁸. Dalam Islam, gaya berpakaian tidak ditentukan secara spesifik, tetapi prinsip-prinsip tertentu diatur untuk menjaga kesopanan dan kepatutan dalam berpakaian.

¹⁶ Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Handita, 2003), hal. 35-42

¹⁷ Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, hal. 3

¹⁸ Juwariyah, *Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010).

Pakaian harus menutupi aurat sesuai dengan ajaran Islam, dan kepatuhan kepada Allah adalah hal yang paling utama. Pakaian juga dianggap sebagai nikmat dari Allah dan memiliki fungsi praktis untuk melindungi tubuh dari elemen-elemen lingkungan¹⁹.

Baik dalam etika jawa ataupun filsafat jawa, pakaian dan perilaku memang bisa menjadi penilaian awal dalam banyak budaya, tetapi tentu saja, itu tidak selalu mencerminkan kebenaran tentang seseorang. Memahami bahwa penampilan luar tidak selalu mencerminkan kepribadian sejati seseorang adalah hal yang penting, tetapi bukan berarti sebagai wanita muslimah memakai pakaian yang bukan sesuai dengan kodrat wanita muslimah. Setiap wanita memiliki hak untuk memilih busana yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka, termasuk wanita Muslimah. Pemilihan pakaian harus mencerminkan nilai-nilai agama dan kepercayaan individu.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Maraknya konten-konten *fetishism* yang dilakukan oleh wanita-wanita muslimah berhijab di media sosial dianggap telah menyakiti jutaan Muslimah berhijab yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan perintah agama. Sudah sepantasnya sebagai wanita muslimah kita menunjukkan perilaku sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam. Konten-konten tidak senonoh yang ditampilkan dengan menggunakan hijab telah merusak image hijab sebagai pakaian identitas muslimah untuk menutup aurat dan juga menjaga kehormatan.

2. Pembatasan Masalah

Penulisan proposal ini memfokuskan pada penelitian bagaimana etika dalam konten-konten *fetishism* muslimah berhijab di tiktok kajian filsafat jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konten-konten *fetishme* di tiktok dan media sosial lainnya?.
- b. Bagaimana etika berpakaian dalam Islam dan Budaya?.
- c. Bagaimana makna etika pada filsafat jawa *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dalam Konten-konten *fetishme* muslimah berhijab di tiktok?

¹⁹ Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hal. 49

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konten-konten *fetishme* di tiktok dan media sosial lainnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana etika berpakaian dalam Islam dan Budaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna etika pada filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* dalam konten-konten *fetishme* Muslimah Berhijab di Tiktok.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memberikan informasi, khususnya pada muslimah berhijab.
- b. Untuk melengkapi kepustakaan mengenai kajian etika dan filsafat Jawa.

2. Secara praktis

Dapat memberikan motivasi pada pembaca maupun peneliti sendiri agar lebih bisa memperbaiki etika dalam berpakaian.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, sudah banyak teori-teori yang membahas tentang kajian etika etnolinguistik. Namun belum ada yang membahas bagaimana etika dalam konten-konten *fetishism* muslimah berhijab di tiktok(kasus oklin fia), kajian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka lathi, Ajining Raga Saka Busana*. Adapun temuan beberapa karya :

Pertama,jurnal dari Indonesian Journal of Counseling and Development, yang berjudul Implikasi Penyimpangan Gangguan *Fethisme* dalam Kesehatan Mental vol 3, no. 2, 2021. Oleh Ulin Nihayah Riza Umami, Lutfi Kharisma N.A, Nabila Anis Saputri. Jurnal ini membahas perilaku menyimpang secara seksual, dengan salah satunya adalah fetishisme yang melibatkan penggunaan benda-benda seksual untuk kepuasan seksual. Jadi ketika seseorang mengalami fetishisme atau perilaku menyimpang seksual lainnya, seperti menggunakan benda-benda non-seksual untuk kepuasan seksual, hal itu bisa menjadi masalah jika mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, jika seseorang merasa stres, memiliki masalah dalam hubungan, atau bahkan mengancam orang lain karena perilaku tersebut, maka perlu dicari solusi yang lebih terstruktur.Penanganan melalui pendidikan seks bisa membantu individu

memahami dan mengelola dorongan seksualnya dengan cara yang lebih sehat. Selain itu, terapi juga dapat membantu mereka mengidentifikasi akar penyebab perilaku tersebut dan belajar cara mengatasinya, bukan hanya dengan mengandalkan sugesti atau harapan pasrah dalam doa. Dengan demikian, pendekatan yang lebih terarah dan ilmiah dapat membantu individu mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan kesehatan mental mereka²⁰. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *fetishme*. Sedangkan perbedaan penelitian jurnal diatas adalah mengkaji gangguan *fetishme* dalam kesehatan mental, dan penelitian ini mengkaji konten-konten *fetishme*.

Kedua, jurnal Aristo yang berjudul Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo, vol 3 nomor 1 Januari 2015 oleh Alip Sugianto. Jurnal tersebut menggambarkan bagaimana simbol-simbol yang dikenakan oleh para warok mencerminkan makna filosofis yang kaya. Pakaian putih melambangkan nilai religius dan niat suci, sementara warna hitam dan merah mencerminkan nilai budaya dan keberanian. Lengan pakaian yang digulung merah menunjukkan sikap suka membantu dan gagah berani, sementara keseluruhan pakaian memancarkan nilai estetika dan kewibawaan. Ada juga perbedaan dalam tata cara berpakaian antara warok tua dan muda, mencerminkan nilai etika dan karakter mereka²¹. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang etika atau tata cara berpakaian. Perbedaan antara penelitian pada makalah di atas adalah tentang pakaian adat warok dengan penelitian tentang etika berpakaian oleh *Ajining Rogo Soko Busono*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas etika atau aturan berpakaian. Sedangkan perbedaan penelitian jurnal diatas adalah mengkaji pakaian adat warok, dan penelitian ini mengkaji etika berpakaian *Ajining Rogo Soko Busono*.

Ketiga, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Herma Santika NPM. 1511010275 yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan dalam Etika Berpakaian muslimah (Perspektif Al Qur'an Surat An-Nur ayat 21) tahun 2019. Skripsi tersebut secara rinci menjelaskan bahwa kewajiban berhijab tidak hanya sekadar aturan agama, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam menjaga kesucian, kehormatan, dan keamanan perempuan muslim. Hijab dianggap sebagai tindakan yang membatasi pergaulan dan melindungi dari gangguan serta fitnah seksual di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan seperti iffah (kesucian), hubungan baik dengan masyarakat, pembatasan pergaulan, pernikahan sebagai sarana menjaga pandangan, dan upaya untuk meningkatkan diri (mujahadah) menjadi landasan penting dalam menjaga akhlak dan menghindari pengaruh negatif dari budaya Barat yang ingin mengubah

²⁰ Ulin Nihayah , Perilaku penyimpangan seksual, *journal of counseling and development*, Vol 3 (2021).

²¹ Alip Sugianto, *Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo*.

pandangan terhadap budaya dan adab Islam²². Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas etika berpakaian. Sedangkan perbedaan penelitian jurnal diatas mengkaji etika berpakaian perspektif Al-Qur'an surat An-Nur ayat 21, sedangkan penelitian ini membahas etika berpakaian kajian filsafat jawa *Ajining Raga Soko Busono*.

Keempat, jurnal Analisa yang berjudul nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda oleh Novita Siswayanti vol 20 nomor 02 Desember 2013. Artikel ini menguraikan bahwa dalam budaya Jawa, terdapat kecenderungan untuk menerima dan memadukan nilai-nilai budaya lain tanpa mengabaikan keaslian budaya Jawa itu sendiri. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai etika seperti akhlak yang tinggi, hubungan yang baik dengan Sang Pencipta, komunikasi interpersonal yang baik, dan kepedulian terhadap alam. Tafsir Al-Huda kemudian memperkaya pemahaman tentang budaya Jawa dengan menekankan dua unsur utama: tauhid, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kebajikan, yang meliputi memberi petunjuk dan mengikuti anjuran serta larangan agama. Dengan demikian, masyarakat Jawa diharapkan untuk hidup dengan penuh perhatian dan waspada, menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mengutamakan harmoni dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari²³. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas etika budaya jawa. Sedangkan perbedaan penelitian jurnal diatas adalah mengkaji etika budaya jawa perspektif tafsir Al-Huda, dan penelitian ini mengkaji etika budaya jawa kajian filsafat jawa *Ajining Raga Soko Busono*.

Kelima, Tesis program studi Dirasah Almiyah yang ditulis oleh Hunaifa NIM.F0.2.9.15.179 yang berjudul *Fashion antara Budaya dan Shari'ah* tahun 2019. Tesis tersebut meneliti bagaimana fashion dapat menjadi bagian dari budaya Islam dengan menjaga keseimbangan antara aspek keagamaan dan sekuler. Dalam hal ini, penting untuk memahami ketaatan terhadap ajaran agama, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, serta menelaah sejarah fashion sebagai bagian dari syariat Islam. Contohnya, fenomena jilbab, meskipun tidak secara langsung sesuai dengan fashion syariah, dapat dipertimbangkan dari sudut pandang historis dan budaya populer²⁴. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji berpakaian (fashion) menurut budaya. Sedangkan perbedaan penelitian diatas adalah mengkaji bagaimana berpakaian sebagai shari'ah, dan penelitian ini fokusnya bagaimana mengkaji berpakaian menurut filsafat jawa *Ajining Rogo Soko Busono*.

Keenam, buku karya Ciptoprawiro, yang berjudul *Filsafat Jawa*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1986. Buku ini berisi tentang gambaran yang jelas

²² Herma Santika. Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan dalam Etika Berpakaian muslimah (Perspektif Al Qur'an Surat An-Nur ayat 21)*. 2019.

²³ Novita Siswayanti, *Nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda*, Jurnal Analisa Vol 20 No 2 (2013).

²⁴ Hunaifa, Tesis: *Fashion antara Budaya dan Shari'ah*, 2019

tentang bagaimana filsafat Jawa tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sastra, adat budaya, perilaku, keyakinan, dan interaksi sosial. Selain itu, pengaruh nilai-nilai keislaman dalam karya sastra menunjukkan evolusi budaya yang menarik dari Hindu-Budha ke Islam di Jawa. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat memperoleh wawasan mendalam tentang nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang masih relevan bahkan dalam konteks kehidupan modern. Buku tersebut secara rinci membahas bagaimana budaya Jawa memiliki ciri khasnya sendiri dalam filsafat kehidupan, yang terkadang mencakup elemen-elemen Islam. Ini tercermin dalam karya sastra dan adat istiadat yang mengandung pesan-pesan agama. Buku tersebut memberikan gambaran yang dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama, moral, dan sosial telah berperan dalam membentuk cara hidup masyarakat Jawa, bahkan dalam konteks modern saat ini. Ini adalah sumber yang berharga untuk memahami bagaimana warisan budaya tersebut masih relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari²⁵.

Ketujuh, buku karya Franz Magnis Suseno berjudul *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, penerbit IKAPI, Jakarta tahun 1984. Buku ini berisi tentang sebuah penguraian tentang kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa oleh seorang ahli etika yaitu Franz Magnis Suseno yang didasarkan pada penelitian ilmiah. Mulai dari penjelasan mengenai penggalian etika Jawa sebagai langkah menuju penelitian filsafat Timur hingga analisis mendalam tentang nilai-nilai manusiawi yang tercermin dalam kebijaksanaan hidup orang Jawa, buku tersebut mengajak pembaca untuk memahami corak unik etika Jawa dan relevansinya dalam menghadapi tantangan modernisasi. Sejarah masyarakat Jawa membentuk landasan bagi pemahaman kebijaksanaan hidup mereka. Analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa terdiri dari enam bab yang mendalam. Bab pertama dan kedua membahas dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, sementara bab tiga hingga enam mengeksplorasi empat lingkaran pandangan hidup, koordinat umum di Jawa, masalah khusus yang dihadapi, serta etika sebagai bagian integral dari kebijaksanaan hidup. Bab terakhir menyoroti bagaimana etika Jawa memunculkan pandangan unik tentang manusia, masyarakat, dan alam semesta, yang pada akhirnya mencerminkan nilai-nilai manusiawi dan memberikan panduan alternatif dalam menghadapi perubahan modernisasi²⁶.

Kedelapan, buku karya Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan Jawa*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta tahun 1984, Seri Etnografi Indonesia no 2. Buku ini secara rinci menjelaskan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Ini termasuk nilai-nilai budaya yang menjadi landasan bagi perilaku, norma-norma sosial, struktur sosial tradisional, sistem kepercayaan dan agama, serta bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk tatanan sosial dan kehidupan sehari-hari di

²⁵ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

²⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: IKAPI, 1984).

Jawa. Kebudayaan menurut koentjaraningrat mencakup segala aspek pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang terbentuk melalui proses belajar dan tidak hanya terbatas pada kesenian. Konsep kebudayaan juga bisa dipecah menjadi berbagai unsur, dengan unsur universal menjadi yang paling dominan karena mencerminkan inti dari kebudayaan di seluruh dunia. Unsur-unsur universal ini mencerminkan perubahan dari yang sulit berubah menjadi yang lebih mudah berubah dalam suatu kontinum. Kebudayaan menurut koentjaraningrat memiliki beragam wujud, mulai dari yang abstrak hingga yang konkret. Wujud pertama, yaitu kebudayaan yang bersifat ideal atau abstrak, mencakup norma, nilai, dan keyakinan yang ada dalam pikiran masyarakat. Wujud kedua, sistem nasional, mengacu pada perilaku dan pola manusia itu sendiri. Sedangkan wujud ketiga adalah kebudayaan fisik, yang meliputi hasil fisik dan karya manusia dalam masyarakat. Buku ini sangat penting bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan dan budaya Jawa²⁷.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian skripsi ini, teori yang akan digunakan untuk menganalisa tentang etika dalam konten-konten *fetishism* muslimah berhijab di tiktok(kasus oklin fia) kajian Filsafat Jawa *Ajining Rogo Soko Busono*. Teori yang digunakan adalah teori etika jawa dan kajian filsafat jawa.

1. Filsafat Jawa

Rasa ingin tahu adalah awal dari segala pengetahuan, keraguan mendorong pencarian kepastian, dan dari pertemuan keduanya, lahir filsafat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan realitas. Filosofi mendorong kita untuk memiliki sikap rendah hati dalam menghadapi pengetahuan dan keyakinan kita. Ini melibatkan kesadaran bahwa kita tidak mungkin mengetahui segalanya dan bahwa terdapat banyak hal yang masih belum kita ketahui. Dengan berfilsafat, kita diajarkan untuk terbuka terhadap kemungkinan adanya pengetahuan baru dan untuk selalu mengoreksi pemahaman serta keyakinan kita sesuai dengan penemuan-penemuan baru²⁸. Misalnya, Memiliki keberanian untuk jujur tentang seberapa jauh Anda telah mencapai kebenaran yang dicari adalah langkah penting dalam perkembangan pribadi dan pencarian pengetahuan. Itu menandakan integritas dan kejujuran yang tinggi dalam proses mencari pemahaman.

Filsafat Jawa, menurut Kusbandriyo, mengajarkan bahwa manusia harus merenungkan dan memahami dirinya sendiri untuk mencapai kesempurnaan hidup. Ini melibatkan hubungan yang dalam dengan Tuhan serta penggunaan intuisi sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan tujuan hidup. Dengan demikian, filsafat Jawa menegaskan

²⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984)

²⁸ Sutrisno, *Filsafat Jawa*, hal. 7

pentingnya keselarasan antara dimensi spiritual dan pemikiran rasional dalam mencapai kehidupan yang sempurna. Sedangkan filsafat Jawa, menurut Zoetmulder, mengajarkan bahwa pencarian kesempurnaan merupakan inti dari keberadaan manusia. Konsep “*ngudi kasampurna*” mencerminkan dedikasi total manusia untuk mencapai kesempurnaan, meliputi aspek fisik dan mentalnya. Dalam pandangan ini, tidak ada pemisahan antara metafisika, epistemologi, dan etika; semua saling terkait sebagai bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan. Manusia dipandang sebagai kenyataan yang eksis, tetapi asal-usul dan arah tujuan eksistensinya tetap menjadi pertanyaan yang menggugah. Dengan demikian, filsafat Jawa memandang kehidupan sebagai perjalanan yang terus-menerus dalam pencarian makna dan kesempurnaan²⁹.

Dalam konteks filsafat Jawa yang dijelaskan oleh Ciptoprawiro manusia tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari lingkungan, Tuhan, dan alam semesta. Konsep “manusia-dalam-hubungan” menekankan bahwa manusia selalu berada dalam relasi dengan hal-hal di sekitarnya. Mereka meyakini kesatuan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, dan berusaha untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka (*cipta-rasakarsa*) menuju kesempurnaan. Dalam prakteknya, *ngudi kasampurnan* mengimplikasikan pengaliran seluruh eksistensi manusia untuk mencapai tujuan tersebut, tanpa membedakan antara bidang metafisika, epistemologi, dan etika. Dalam pandangan ini, ketiga bidang tersebut dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan³⁰.

Bakker menjelaskan bahwa dalam filsafat Jawa Indonesia, Tuhan tidak hanya transenden sepenuhnya (tan kena kinayangapa), tetapi juga imanen sepenuhnya (pamoring Kawula Gusti). Artinya, Tuhan hadir dalam segala hal, baik yang transenden maupun imanen. Selain itu, ada pengklasifikasian dalam lima unsur pokok yang mengatur susunan sifat alam dan manusia, serta keselarasan progresif antara alam dan manusia tanpa adanya identitas yang kaku antara keduanya. Tatanan kekal diwujudkan dalam perwujudan manusia, menciptakan hubungan homologi dan antropokosmik yang harmonis antara alam dan manusia³¹.

2. Etika Jawa

Etika adalah cabang dari filsafat yang membicarakan tentang nilai baik-buruk. Etika disebut juga Filsafat Moral. Etika membicarakan tentang pertimbangan-pertimbangan tentang tindakan-tindakan baik buruk, susila tidak susila dalam hubungan antar manusia. Etika dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak

²⁹ Kusbandriyo, *Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. (Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007), hal. 13

³⁰ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, Hal. 15

³¹ Bakker, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992), hal. 59

kesusilaan atau adat. Sedangkan moral dari kata *mores* yang berarti cara hidup atau adat. Ada perbedaan antara etika dan moral. Moral lebih tertuju pada suatu tindakan atau perbuatan yang sedang dinilai, bisa juga berarti sistem ajaran tentang nilai baik buruk. Sedangkan etika adalah pengkajian secara mendalam tentang sistem nilai yang ada, Jadi etika sebagai suatu ilmu adalah cabang dari filsafat yang membahas sistem nilai (moral) yang berlaku. Moral itu adalah ajaran sistem nilai baik-buruk yang diterima sebagaimana adanya, tetapi etika adalah kajian tentang moral yang bersifat kritis dan rasional³²

Etika secara umum diklasifikasikan menjadi dua jenis; Pertama, etika deskriptif, yang menekankan kajian terhadap ajaran moral yang berlaku, dengan mempertimbangkan permasalahan baik buruknya perbuatan manusia dalam masyarakat. Kedua, etika normatif, yang mempelajari doktrin norma baik dan buruk, tidak memerlukan pembenaran rasional terhadap doktrin tersebut, cukup dipikirkan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Etika normatif terbagi menjadi dua bagian, yaitu etika umum yang membahas tentang baik secara umum, dan etika khusus yang membahas tentang sudut pandang baik dan buruk dalam bidang tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, pengertian etika seringkali disamakan dengan moralitas, bahkan hanya sekedar tata krama. Moralitas mengacu pada penilaian baik dan buruk mengenai nilai-nilai dasar kemanusiaan, sedangkan etika/etiket mengacu pada sikap sosial, adat istiadat, ukuran penilaian pantas dan tidak pantas³³.

Selain itu, ada istilah lain yang berkaitan dengan moralitas, yaitu norma. Standar mengacu pada ukuran, instruksi, aturan, pengambilan keputusan dan aturan evaluasi. Norma merupakan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat, yang tertanam dalam perasaan yang mendalam sebagai kesepakatan bersama. Norma ada beberapa macam: norma kesopanan, norma hukum, norma kesusilaan (moral), norma agama. Masing-masing standar ini memiliki hukuman. Dalam masyarakat Indonesia saat ini, fenomena yang ditakuti masyarakat hanyalah peraturan hukum yang sanksinya jelas dan tegas, yang penegakannya didasarkan pada kekerasan. Pada saat yang sama, standar moral ditinggalkan, yang pemenuhannya didasarkan pada kesadaran sebagai manusia tanpa sanksi nyata. Inti yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah pada aspek moral. Manusia menemukan hakikat kemanusiaannya dalam moralitas, sehingga etika dan moralitas harus menjadi landasan perilaku manusia dalam segala kesadarannya. Jika standar moral (moralitas) tidak ditakuti/dihormati, masyarakat akan kacau balau. Moralitas mempunyai nilai-nilai universal yang harus menjadi dasar tindakan manusia. Standar moral muncul sebagai kekuatan besar dalam kehidupan manusia.

Sedangkan etika Jawa adalah etika kebajikan, atau etika kebijaksanaan, yang menekankan keselarasan sebagai nilai moral dasar yang harus dibangun. Etika

³² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

³³ Achmad Charis Zubai, 1987, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali, 1987) hal 19.

kebajikan merupakan salah satu bentuk universalisme etika, yang sangat mementingkan standar nilai moral yang paling penting³⁴. Etika Jawa terdiri dari dua kata, yaitu kata “etika” dan “jawa”. Etika sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah ilmu yang mempelajari tentang pengertian baik dan buruk, benar dan salah, kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pada saat yang sama, arti Jawa memiliki banyak arti di sini. Bisa berarti bahasa Jawa, masyarakat Jawa, bahasa Jawa dll. Terkait dengan etika dimana manusia adalah objek dan objek, pembahasan kali ini fokus pada makna Jawa dalam benak masyarakat Jawa.

Menurut Frans Magnis Suseno, orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Dengan demikian, orang Jawa merupakan penduduk asli Pulau Jawa bagian tengah dan timur yang berbahasa Jawa yang meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. F.M. Suseno membagi masyarakat Jawa menjadi dua kelompok sosial, yaitu: 1). Wong cilik (rakyat kecil), sebagian besar terdiri dari petani dan penduduk miskin di perkotaan, 2). Kaum Priyayi yang meliputi para pejabat dan kaum intelektual serta kelompok kecil namun masih mempunyai prestise yang cukup tinggi yaitu kaum bangsawan (ndara) yaitu kelompok yang tidak berbeda dengan kaum Priyayi dalam strata sosial ekonomi dan agama³⁵.

Perbedaan yang menentukan dalam etika Jawa bukanlah baik dan buruk, melainkan bijak dan bodoh. Dengan demikian, seseorang yang tidak memenuhi syarat etika Jawa tidak tergolong buruk atau jelek, melainkan bodoh atau kurang ajar. Seseorang yang hanya mengikuti hawa nafsu dan egoisme pribadinya bukan saja menimbulkan kemarahan moral, namun dianggap rendah, bodoh, dan sengsara, karena menunjukkan bahwa orang tersebut masih belum mengetahui jalan hidup yang mana yang menjadi kepentingannya yang sebenarnya. Pada saat yang sama, orang bijak adalah orang yang melihat bahwa kehidupan terbaik adalah kehidupan yang memenuhi dan mengikuti aturan moral³⁶.

Etika masyarakat Jawa mempunyai dimensi yang sangat luas, meliputi etika terhadap Sang Pencipta Yang Maha Esa, etika terhadap sesama manusia, dan etika terhadap alam semesta. Manusia dikatakan manusia sejati apabila ia menjadi manusia yang beretika, yaitu manusia yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara utuh, menemukan keseimbangan antara kepentingan

³⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: IKAPI, 1984), hal. 10

³⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, hal. 11

³⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, hal. 12

pribadi dengan kepentingan sosial, rohani, dan jasmani, antara manusia sebagai makhluk dengan Penciptanya..³⁷.

Dalam kehidupan keagamaan orang Jawa. Percayalah urip ana sing nguripake (hidup ada yang hidup) dan suatu saat akan kembali kepada yang memberi kehidupan yaitu Tuhan. Karena manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, maka manusia harus mau bertanggung jawab atas segala tindakannya sepanjang hidup. Bersiaplah kehilangan sesuatu (lila Lamu kelangan Nora gegetun), terimalah dengan sabar bila menerima perlakuan kasar (trima Lamu ketaman saserik sameng gegetun), ikhlas. Berserah diri kepada Tuhan (legawa nalangsa sraingbathara). Nasehat Eling Sangka Paraning Dumad mengingatkan umat untuk selalu menjaga sikap dan perbuatannya di dunia karena kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Dihadapan Tuhan Agar masyarakat jawa senantiasa hidup dalam goleki padhang, bersikap lurus dan tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah³⁸.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell³⁹ penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yang peneliti gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian⁴⁰. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

³⁷ Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Handita, 2003), hal. 1

³⁸ Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Handita, 2000) hal. 78

³⁹ Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Ed 4 cet 1. (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2016), hal 120.

⁴⁰ Danial dan Wasriah. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI. 2009. Hal.

2. Sumber Data

Metode penelitian ini berasal dari beberapa sumber, yakni :

- a. Sumber Primer, menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo⁴¹ Data primer adalah : “Data primer merupakan sumber informasi penelitian yang diperoleh langsung dari sumber primer (tidak melalui perantara)”. Dengan kata lain, sumber primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber primer yaitu" Buku filsafat Jawa karya dr Abdullah Ciptoprawiro, buku etika jawa karya franz Magnis Suseno, dan buku kebudayaan Jawa karya Koentjaraningrat.
- b. Sumber Sekunder, menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo⁴² data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan Sumber sekunder juga dapat diartikan sebagai informasi yang diperoleh dari sumber lain yang sejenis dengan sumber yang sudah ada, seperti jurnal, artikel, dan bahan pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, bahan yang dikumpulkan dalam penelitian ini dihasilkan dari penelitian kepustakaan. Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan⁴³. Demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. Mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan ditentukan.
- c. Penemuan hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisir data dengan menggunakan kaidah- kaidah dan teori yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

⁴¹ Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. (Yogyakarta: BPFE. 2013), Hal 142.

⁴² Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, Hal 143

⁴³ M. Nazir, “*Metode Penelitian*” (Jakarta: Ghalia Indonesia) hal. 27

4. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan teknik atau metode analisis isi (*content analisis*), teknik analisis merupakan isi dari suatu informasi, baik tertulis maupun cetak di media massa⁴⁴, kesimpulan yang hasilnya dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan metode untuk konten-konten *fetishism* muslimah berhijab di tiktok yang akan dikaji, yang mana penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Bab pertama pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- b. Bab kedua berisi konten-konten *fetishme* di media sosial (tiktok) dan etika berpakaian menurut Islam dan Budaya
- c. Bab ketiga yaitu filsafat jawa *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dalam etika berpakaian jawa
- d. Bab keempat yaitu laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian.
- e. Bab kelima yaitu kesimpulan serta saran.

⁴⁴ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi* (Pengantar Teori dan Metodologi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Hal.15